

Catherine Dyah Paramitha, and Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Keanekaragaman Hayati dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri Tirtoyoso Surakarta. *Didaktika Dwija Indria*, 14 (3), 1070-1078. DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3.14.3.1070-1078>

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Keanekaragaman Hayati dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri Tirtoyoso Surakarta

Catherine Dyah Paramitha¹ dan Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti²

¹² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia.

Email penulis korespondensi: ilhammalikakbar13@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Maret 2026

DOI: DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3>

Direvisi: 1 April 2026

Diterima: 1 Juni 2026

Kata Kunci:	Abstrak
Guided Inquiry Learning Model; Understanding of Concepts; Biodiversity	<i>This study aims to determine the application of the guided inquiry learning model to improve students' understanding of biodiversity concepts in Grade V in Science and Social Studies (IPAS) lessons at Tirtoyoso State Elementary School in Surakarta. This research method used a classroom action research design conducted in two cycles, with each cycle consisting of two meetings. The research subjects were 21 fifth-grade students at Tirtoyoso Surakarta Public Elementary School in the 2024/2025 academic year. Data were collected through observation, documentation, interviews, and tests. This study consisted of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The results showed a significant increase in students' understanding of biodiversity concepts. The average score in cycle 1 increased to 71.19 with a classical mastery level of 61.90%. In cycle 2, the average score increased to 81.19 with a classical mastery level of 85.71%. These results indicate that the guided inquiry learning model is effective in improving students' conceptual understanding because it transforms the learning process into an active and student-centered one, where students are directly involved in the discovery process.</i>

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 3, Juni, 2026, Halaman. 1070-1078

doi: DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i3.14.3> .1070-1078

© Penulis(j). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan berfungsi sebagai proses humanisasi atau memanusiakan manusia (Pristiwanti et al., 2022). Dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang ditandai oleh perubahan global cepat dan kompleks, pendidikan memiliki peran strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan bernalar ilmiah yang diperlukan dalam kehidupan modern (Herlambang, 2015). Salah satu keterampilan esensial abad ke-21 adalah kemampuan memahami konsep secara mendalam. Pemahaman konsep memungkinkan seseorang untuk meninjau informasi dari berbagai sudut pandang serta mengaitkannya dengan pengalaman belajar yang relevan (Magdalena, 2020).

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Dalam kurikulum ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabung menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS diharapkan dapat membantu peserta didik memahami lingkungan alam dan sosial secara terpadu serta menumbuhkan kesadaran untuk mengelola keduanya secara berimbang (Andini, 2025). IPAS mempelajari makhluk hidup dan benda mati beserta interaksinya, serta menelaah kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kemendikbud, 2022). Selain itu, pembelajaran IPAS berperan penting dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila dengan menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan menemukan konsep atau gagasan baru.

Masalah Penelitian

Salah satu topik penting dalam mata pelajaran IPAS adalah keanekaragaman hayati, yang meliputi kekayaan flora dan fauna di Indonesia (Pakaya et al., 2025). Keanekaragaman hayati atau *biodiversity* menggambarkan variasi kehidupan di bumi, mulai dari organisme sederhana bersel tunggal hingga organisme yang lebih kompleks. Keanekaragaman ini mencakup tiga tingkat, yaitu keanekaragaman genetik, jenis, dan ekosistem (Suryana & Antara, 2021). Namun, hasil observasi di SD Negeri Tirtoyoso Surakarta menunjukkan bahwa peserta didik kelas V masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep tersebut. Pembelajaran IPAS masih didominasi oleh guru, sehingga keterlibatan aktif peserta didik belum maksimal. Nilai rata-rata hasil belajar materi keanekaragaman hayati hanya mencapai 65, di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Dari 21 peserta didik, hanya 5 (23,81%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 16 peserta didik (71,43%) belum tuntas.

Keadaan Terkini Penelitian

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik dan melibatkan mereka secara langsung dalam proses penemuan konsep. Salah satu model yang efektif adalah inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Model ini berlandaskan pada teori konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Suchman, manusia secara alami melakukan proses inkuiri ketika mereka dihadapkan pada kebingungan atau masalah (Yazidah et al., 2020). Coffman menjelaskan bahwa inkuiri terbimbing memungkinkan peserta didik berpikir, bertanya, mengeksplorasi, dan bereksperimen untuk menemukan solusi atau ide ilmiah (Ramadhani et al., 2023). Hanafiah dan Sudjana juga menegaskan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing menuntut peserta didik untuk menemukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud perubahan perilaku (Gunardi, 2020).

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Model pembelajaran inkuiri terbimbing dinilai efektif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan beberapa temuan terdahulu. Antasari (2017) menemukan bahwa penerapan model ini dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik kelas V. Handayani (2018) menyatakan bahwa model inkuiri terbimbing tidak hanya memperdalam pemahaman konsep, tetapi juga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Junardi dan Sunata (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing yang dipadukan dengan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas V. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPAS diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep keanekaragaman hayati peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Keanekaragaman Hayati dalam Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri Tirtoyoso Surakarta."

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang berfokus pada upaya perbaikan langsung terhadap proses pembelajaran. Melalui metode ini, penelitian dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menelaah dan menanggulangi berbagai permasalahan yang muncul di lapangan, terutama yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar di kelas (Anspita et al., 2019). Penelitian tindakan kelas dilakukan menyesuaikan model Kemmis dan Mc. Taggart sebagai siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi (Yudhanegara et al., 2018). Penelitian ini terdiri dari dua siklus; apabila indikator penelitian belum tercapai maka dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Data and Sumber Data

Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SD Negeri Tirtoyoso Surakarta yang berjumlah 21 orang, terdiri atas 10 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan pada tahun ajaran 2024/2025.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan tes. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep keanekaragaman hayati dalam pembelajaran IPAS.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil tes pemahaman konsep yang dilaksanakan pada setiap siklus, meliputi nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan ketuntasan klasikal.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan nilai tes pemahaman konsep peserta didik mengenai materi keanekaragaman hayati yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pratindakan Pemahaman Konsep Keanekaragaman Hayati

No	Rentang Nilai	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Persentase (%)
1	35-42	1	38,5	38,5	4,76
2	43-50	8	46,5	372	38,10
3	51-58	2	54,5	109	9,52
4	59-66	5	62,5	312,5	23,81
5	67-74	2	70,5	141	9,52
6	75-82	3	78,5	235,5	14,29
Jumlah		21	351	1208,5	100
Rata-rata		58,33			
Nilai Tertinggi		80			
Nilai Terendah		35			
Ketuntasan Klasikal		23,81%			

Tabel 1 menunjukkan nilai hasil tes pratindakan peserta didik kelas V. Berdasarkan hasil tes pratindakan yang telah dilaksanakan, rata-rata yang diperoleh sebesar 58,33 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 35. Ketuntasan klasikal yang diperoleh 23,81% sehingga dapat diartikan hanya 5 dari 21 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70 . Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep peserta didik terhadap materi keanekaragaman hayati masih tergolong rendah. Peserta didik mayoritas belum mampu menjelaskan konsep tingkat keanekaragaman hayati, membedakan flora-fauna berdasarkan wilayah

persebaran, serta memberi contoh pelestarian hayati dengan baik. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil tersebut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pemahaman Konsep Keanekaragaman Hayati Siklus 1

No	Rentang Nilai	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Persentase (%)
1	55-60	5	57,5	287,5	23,81
2	61-66	3	63,5	190,5	14,29
3	67-72	4	69,5	278	19,05
4	73-78	3	75,5	226,5	14,29
5	79-84	3	81,5	244,5	14,29
6	85-90	3	87,5	262,5	14,29
Jumlah		21	435	1489,5	100
Rata-rata		71,19			
Nilai Tertinggi		90			
Nilai Terendah		55			
Ketuntasan Klasikal		61,90%			

Tabel 2 menunjukkan nilai hasil tes peserta didik kelas V pada siklus 1. Setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siklus 1, terjadi peningkatan hasil tes pemahaman konsep keanekaragaman hayati. Nilai rata-rata meningkat menjadi 71,19 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 55. Ketuntasan klasikal mencapai 61,90% atau 13 dari 21 peserta didik telah mencapai KKM. Peningkatan dari tahap pratindakan menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep. Namun, masih ditemukan kendala berupa manajemen waktu yang belum efektif, dominasi peserta didik tertentu dalam diskusi, dan masih lemahnya kemampuan menginterpretasikan data hasil pengamatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus 2 dengan menambah bimbingan guru dan penguatan konseptual melalui diskusi reflektif.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pemahaman Konsep Keanekaragaman Hayati Siklus 2

No	Rentang Nilai	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Persentase (%)
1	60-67	3	63,5	190,5	14,29
2	68-75	3	71,5	214,5	14,29
3	75-83	4	79,5	318	19,05
4	84-91	9	87,5	787,5	42,86
5	92-100	2	96	192	9,52
				1702,	
Jumlah		21	398	5	100
Rata-rata		81,19			

Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Ketuntasan Klasikal	85,71%

Tabel 3 menunjukkan nilai hasil tes peserta didik kelas V pada siklus 2. Pada siklus 2, nilai rata-rata meningkat menjadi 81,19, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Ketuntasan klasikal mencapai 85,71% atau dapat diartikan 18 dari 21 peserta didik telah mencapai KKM, sehingga indikator keberhasilan penelitian sebesar $\geq 80\%$ sudah tercapai.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tes Pemahaman Konsep Keanekaragaman Hayati Peserta Didik Antar Siklus

No	Keterangan	Tindakan		
		Pratindakan	Siklus 1	Siklus 2
1	Rata-rata	58,33	71,19	81,19
2	Nilai tertinggi	80	90	100
3	Nilai terendah	35	55	60
4	Ketuntasan klasikal	23,81%	61,90%	85,71%

Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan hasil tes pemahaman konsep keanekaragaman hayati peserta didik. Rata-rata nilai meningkat sebesar 22,86 poin, dan ketuntasan klasikal naik 61,9% dari pratindakan hingga siklus 2. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terhadap materi keanekaragaman hayati.

PEMBAHASAN

Hal ini dikarenakan model pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap tahapan, mulai dari mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, hingga menarik kesimpulan. Proses ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan keterlibatan langsung dalam menemukan konsep.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan Yudhanegara et al. (2018), model pembelajaran inkuiri terbimbing terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPAS. Hal ini tercermin dari peningkatan rata-rata nilai kelas serta jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar pada setiap siklus, yaitu dari rata-rata 65 pada siklus 1 meningkat menjadi 77 pada siklus 2. Penelitian Rahma (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes evaluasi pada siklus 1, ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 56,25% dan mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 100%.

Secara teoretis, model pembelajaran inkuiri terbimbing berlandaskan pada prinsip konstruktivisme, yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Puspitasari et al., 2019). Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan *scaffolding* seperlunya agar peserta didik mampu mengonstruksi

pengetahuannya sendiri melalui kegiatan observasi, eksplorasi, diskusi, dan refleksi (Nafrianti et al., 2017). Pemahaman konsep yang diperoleh melalui inkuiri terbimbing tidak bersifat hafalan, tetapi memungkinkan peserta didik untuk menafsirkan, menyimpulkan, serta mengaitkan berbagai konsep secara lebih mendalam (Wahida et al., 2022). Sinergi antara teori konstruktivisme dan model inkuiri terbimbing menjadikan pembelajaran lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis peserta didik (Pramana et al., 2024). Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri terbimbing secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Yudhanegara et al., 2018; Rahma, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep keanekaragaman hayati peserta didik kelas V pada pembelajaran IPAS. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata yang semula pada pratindakan sebesar 58,33 dengan ketuntasan klasikal 23,81%, meningkat pada siklus 1 menjadi 71,19 dengan ketuntasan klasikal 61,90%, dan pada siklus 2 mencapai 81,19 dengan ketuntasan klasikal 85,71%. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan model inkuiri terbimbing mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep peserta didik. Model ini menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan berpusat pada peserta didik, di mana mereka tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan penyelidikan dan penemuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, R. F. (2025). Profil pengembangan literasi budaya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SD N 2 Drono tahun ajaran 2023/2024. *Didaktika Dwija Indria*, 13(1), 76. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/115968>
- Antasari, N. (2017). Penerapan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(III), 1–13.
- Anspita, G. D., Indrastoeti, J., & Poerwanti, S. (2019). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep dasar pecahan pada peserta didik kelas II sekolah dasar. 47–52.
- Gunardi. (2020). *Inquiry based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika. *SHEs Conference Series*, 3(3), 2288–2294. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Handayani, T. W. (2018). Improving the understanding of the science concept using the incredible inquiry learning model in SD Tut Wuri Handayani SD Negeri 3 Pangkalpinang. *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, 6(2), 131–153.

-
- Herlambang, Y. T. (2015). Pendidikan kearifan etnik dalam mengembangkan karakter. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v7i1.2789>
- Junardi, R., & Sunata. (2022). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audio visual untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. *Garda Guru: Jurnal PPG Unpas*, XX, 1–9.
- Kemendikbud. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) fase A–fase C untuk SD/MI/Program Paket A*. Kemendikbud. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Magdalena, M. (2020). Penerapan model belajar mind mapping untuk meningkatkan pemahaman konsep kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya alam kelas empat sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 8(6), 33–38. <https://doi.org/10.20961/ddi.v8i03.40112>
- Nafrianti, N., Supardi, Z. A. I., & Erman, E. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan PhET pada materi listrik dinamis untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 6(1), 1100–1106. <https://doi.org/10.26740/jpps.v6n1.p1100-1106>
- Pakaya, H., et al. (2025). Desain media pembelajaran berbasis *digital flipbook* pada mata pelajaran geografi materi keanekaragaman hayati. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/10.37905/jrpi.v2i1.29889>
- Pramana, P. M. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi teori belajar konstruktivisme dengan model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(2), 487–493.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Puspitasari, R. D., Mustaji, & Retno, D. R. (2019). Model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap pemahaman dan penemuan konsep dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 96–107.
- Rahma, N. (2024). Penerapan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1–13. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i3.1786>
- Ramadhani, A. N., Herniati, U., & Trimurtini. (2023). Penerapan model *inquiry learning* variasi pembelajaran sosial emosional untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris kelas 2 SDN Srandol Wetan 5 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 29–40. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i4.861>
- Suryana, I. P. G. E., & Antara, I. G. M. Y. (2021). Pengembangan teknologi informasi geografi sebagai media eksplorasi keanekaragaman hayati (*biodiversitas*) di

- Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi dan Komputer Terapan Indonesia*, 3(4), 46–55. <https://doi.org/10.33173/jsikti.117>
- Wahida, M., Margunayasa, I. G., & Gunartha, I. W. (2022). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap motivasi belajar dan hasil belajar IPA siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(2), 274–285. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i2.676>
- Yazidah, I., Irawan, E. B., & Sulandra, I. M. (2020). Pembelajaran berbasis inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 4(1), 13–19.
- Yudhanegara, F., Susilo, S. V., & Suningrat. (2018). Penerapan model inkuiri terbimbing dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4, 72–82.